

PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN ETIKA DAN MORAL ANAK DI SEKOLAH DASAR

Lira Syahfitri Siregar¹

¹ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan
E-mail: lirasyahfitri50@gmail.com

Nurhamida Fitri Simatupang²

² Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan
E-mail: nurhamidafitrisimatupang@gmail.com

Jumaita Nopriani Lubis³

³ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan
E-mail: jumaita@um-tapsel.ac.id

Ihsan Siregar⁴

⁴ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan
E-mail: ihsan@um-tapsel.ac.id

Rini Agustini⁵

⁵ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan
E-mail: rini@um-tapsel.ac.id

Rini Yanti Hasanah⁶

⁶ Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan
E-mail: rini.yanti@um-tapsel.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan peran strategis guru dalam mengembangkan etika dan moral anak di tingkat sekolah dasar. Guru tidak hanya bertindak sebagai pendidik akademik, tetapi juga sebagai teladan dan pembimbing moral bagi peserta didik. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap guru serta aktivitas pembelajaran di lingkungan sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter siswa melalui integrasi nilai-nilai etika dan moral dalam kegiatan pembelajaran, penegakan disiplin positif, serta melalui keteladanan dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Pengembangan etika dan moral anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain lingkungan keluarga yang mendukung, budaya sekolah yang positif, serta pengaruh masyarakat sekitar yang memberikan contoh konkret dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial sangat diperlukan untuk

mengoptimalkan pembentukan etika dan moral anak. Penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan kapasitas guru dalam pendidikan karakter sejak dini.

Kata kunci: Peran Guru, Etika dan Moral, Sekolah Dasar

Abstract

This study aims to describe the strategic role of teachers in developing children's ethics and morals at the elementary school level. Teachers do not only serve as academic instructors but also as moral role models and guides for their students. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, interviews, and documentation involving teachers and learning activities within the elementary school environment. The findings reveal that teachers play a significant role in shaping students' character by integrating ethical and moral values into learning activities, enforcing positive discipline, and exemplifying proper attitudes and behaviors in daily interactions. The development of children's ethics and morals is influenced by several factors, including a supportive family environment, a positive school culture, and the surrounding community that provides concrete examples of social behavior. Therefore, synergy between school, family, and the broader social environment is essential to optimize the formation of children's ethical and moral values. This study highlights the importance of strengthening teachers' capacity in character education from an early age.

Keywords: Teacher's Role, Ethics and Morals, Elementary School

PENDAHULUAN

Sekolah adalah lingkungan kedua setelah keluarga yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius siswa. Sebagai tempat utama pelaksanaan pendidikan karakter, sekolah menjadi sarana yang signifikan karena sebagian besar waktu anak dihabiskan di lingkungan tersebut. Apa yang mereka pelajari dan alami di sekolah akan berdampak pada proses internalisasi karakter mereka. (Putri & Husmidar, 2021) Etika merupakan bagian dari filsafat sekaligus cabang dari ilmu humaniora. Sebagai cabang filsafat, etika mengkaji sistem dan pemikiran mendalam mengenai ajaran serta pandangan moral. Sementara itu, sebagai cabang ilmu, etika membahas alasan dan cara kita mengikuti ajaran moral tertentu. Dalam etika Pancasila, terkandung nilai-nilai yang meliputi ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan. (Fadilla et al., 2022) Guru dan manajemen sekolah memiliki peran krusial dalam mencegah terjadinya bullying di lingkungan pendidikan. Guru perlu menjadi teladan yang baik bagi siswa, baik saat berada di dalam maupun di luar sekolah, guna membentuk karakter positif sekaligus mengatasi perilaku bullying. (Paedagoria et al., 2024) Karakter religius adalah sikap atau perilaku yang berhubungan erat dengan nilai-nilai spiritual, serta ketaatan dalam menjalankan ajaran agama yang dianut. Melalui refleksi atas pengalaman hidup, seseorang dapat menyadari, memahami, dan menerima keterbatasannya, sehingga tumbuh rasa syukur kepada Tuhan sebagai sumber kehidupan, penghormatan terhadap sesama, dan kepedulian terhadap lingkungan alam. (Hariandi & Irawan, 2016) Pendidikan adalah salah satu pilar utama dalam membangun peradaban dan kemajuan sebuah bangsa.

Tingkat kemajuan suatu bangsa atau negara sangat ditentukan oleh kualitas proses pendidikan yang berlangsung di dalamnya. Oleh karena itu, pengembangan dan peningkatan sektor pendidikan menjadi hal yang sangat penting, karena pendidikan merupakan fondasi utama bagi keberhasilan suatu bangsa. (Fadil, 2023) Moral merupakan aspek penting dalam kehidupan bermasyarakat yang diperoleh melalui proses pendidikan. Namun, saat ini moral siswa sekolah dasar mengalami degradasi, yaitu menurunnya nilai-nilai moral dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, peran orang tua dan guru sangat diperlukan untuk membangun dan meningkatkan kembali moral siswa tersebut. (C et al., 2021) Pemantauan proses belajar siswa

berfungsi sebagai sarana untuk membantu individu dalam mengidentifikasi, mencegah, dan mengatasi masalah yang berkaitan dengan pembelajaran. Selain itu, pemantauan ini bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, aman, dan kondusif, sehingga siswa dapat mengikuti metode pembelajaran yang telah dirancang dengan baik. (Anshori, 2020).

Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter peserta didik, khususnya dalam aspek etika dan moral. Di tingkat sekolah dasar, guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk landasan moral dan etika anak sejak usia dini. (Aisyah et al., 2023). Hal ini dikarenakan anak-anak berada pada fase perkembangan di mana mereka sangat mudah menyerap nilai-nilai dari lingkungan sekitarnya, terutama dari figur otoritas seperti guru. Guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga berfungsi sebagai panutan dan pembimbing dalam kehidupan sehari-hari siswa di sekolah. (Anjura et al., 2025). Oleh karena itu, interaksi guru dan siswa dalam kegiatan pembelajaran, maupun di luar kelas, menjadi momen krusial dalam menanamkan nilai-nilai moral, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan empati. (Alkhasanah et al., 2023).

Perkembangan etika dan moral pada anak usia sekolah dasar merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter yang berkelanjutan. Pada tahap ini, guru memegang peran penting bukan hanya sebagai penyampai ilmu akademik, tetapi juga sebagai figur teladan yang dapat membentuk nilai-nilai moral melalui interaksinya sehari-hari. (Saputri et al., 2024). Guru yang berakhlak, berbudi pekerti luhur, dan menjunjung tinggi nilai moral dapat menjadi role model positif yang secara langsung mempengaruhi moralitas siswa. (Pratama et al., 2023). Beberapa penelitian sebelumnya menguatkan peran sentral guru dalam proses pengembangan moral siswa. (Aini et al., 2024) menemukan bahwa guru memiliki peran efektif dalam menanamkan nilai etika dan moral melalui pendekatan keteladanan serta pembiasaan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah dasar. Selanjutnya, penelitian (Wulandari et al., 2021) menunjukkan bahwa guru berperan sebagai figur teladan dalam membentuk norma dan perilaku moral siswa melalui konsistensi tindakan serta komunikasi yang positif.

Namun demikian, pengembangan etika dan moral siswa tidak hanya bergantung pada peran guru semata. Faktor lingkungan lain seperti pola asuh dalam keluarga, budaya sekolah, serta pengaruh masyarakat sekitar juga turut membentuk sistem nilai yang dianut anak. Keluarga menjadi fondasi awal pembentukan moral, sekolah berfungsi sebagai institusi penguat nilai, dan masyarakat memberikan contoh nyata perilaku sosial yang dapat diamati anak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, penguatan karakter peserta didik memerlukan sinergi yang baik antara guru, orang tua, dan masyarakat agar proses pembinaan etika dan moral dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara lebih mendalam bagaimana peran strategis guru dalam mengembangkan etika dan moral anak di sekolah dasar, serta bagaimana lingkungan keluarga dan masyarakat ikut berkontribusi dalam mendukung proses tersebut.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di sebuah sekolah dasar, yang dipilih karena informan guru, staf, dan siswa berada di lingkungan tersebut sehingga mendukung konteks naturalistik. Pelaksanaan berlangsung sesuai jadwal sekolah untuk memastikan integritas data. Pendekatan yang digunakan adalah metode kualitatif naturalistik, menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata dan tindakan. (Borg, 2024)

Data diperoleh lewat tiga teknik utama: wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Wawancara mengikuti format semi-terstruktur dipandu pedoman untuk mengeksplorasi peran guru dalam membentuk karakter siswa. Observasi dilakukan langsung di kelas dan area sekolah sesuai definisi observasi kualitatif yang menekankan pemahaman kontekstual. Dokumentasi meliputi pengumpulan dokumen resmi sekolah seperti visi, misi, struktur organisasi, dan arsip kegiatan sebagai material triangulasi.

Sumber data terbagi menjadi data primer (diambil langsung dari guru, pengurus, dan siswa) dan data sekunder (seperti dokumen dan catatan dari kepala sekolah dan tata usaha). Teknik analisis mengikuti model Miles & Huberman, yakni reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan dari data, yang diakui sebagai kerangka sistematis untuk analisis kualitatif. Reduksi data mencakup pemilahan data relevan dan pembentukan kode untuk mempermudah pelacakan informasi. Penyajian data dilakukan melalui narasi atau matriks agar pola dan tema terlihat jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peran guru dalam mengembangkan nilai etika dan moral peserta didik dianalisis dengan mengkaji: peran guru sebagai pendidik dan pengajar, peran guru sebagai mediator atau sumber belajar dan fasilitator, peran guru sebagai model dan teladan, peran guru sebagai motivator, peran guru sebagai pembimbing dan evaluator. Berikut diuraikan hasil pengolahan data peran guru dalam mengembangkan nilai etika dan moral peserta didik di sekolah dasar ditinjau dari:

Pertama: Peran Guru Sebagai Pendidik dan Pengajar Peran guru sebagai pendidik dan pengajar telah dijalankan dengan efektif. Sebagai pendidik, guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga secara konsisten membimbing dan membentuk karakter peserta didik. Dalam aktivitas pembelajaran, guru mengaitkan materi dengan perilaku yang sesuai dengan norma moral dan etika yang berlaku di lingkungan tersebut. Seperti pada pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), guru menjelaskan pentingnya tanggung jawab dalam menjaga lingkungan. Dalam proses ini, siswa berperan aktif dalam pembelajaran. Mereka terlibat dalam diskusi kelompok, membahas dampak pencemaran lingkungan, dan mencari solusi untuk menjaga kebersihan. Setelah diskusi, siswa mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Dengan metode ini, siswa tidak hanya memahami materi pelajaran, tetapi juga menerapkan nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan bahwa guru berhasil membimbing mereka menjadi individu yang bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan. Di sekolah, dalam mengembangkan nilai etika dan moral, guru secara konsisten menanamkan prinsip-prinsip ini melalui contoh perilaku yang baik, diskusi sehari-hari, dan umpan balik konstruktif. Guru juga menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, di mana siswa merasa aman mengekspresikan diri dan belajar tanggung jawab, kejujuran, dan empati. Dengan demikian, guru membantu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat.

Kedua: Peran Guru Sebagai Mediator atau Sumber Belajar dan Fasilitator Berdasarkan wawancara dan observasi yang telah dilakukan, peran guru sebagai mediator atau sumber belajar dan fasilitator telah dijalankan dengan efektif. Sebagai mediator dan sumber belajar, guru memfasilitasi interaksi antara siswa dengan materi pembelajaran. Mereka tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membimbing siswa dalam memahami konsep-konsep yang kompleks melalui berbagai metode seperti diskusi, eksperimen, atau penggunaan teknologi. Pada kegiatan pembelajaran guru mengadakan sesi tanya jawab di mana siswa bebas mengajukan pertanyaan tentang materi yang telah dipelajari. Sebagai mediator guru mengarahkan alur tanya jawab, memastikan setiap siswa memiliki kesempatan untuk bertanya dan menjawab, serta mengelola diskusi agar tetap fokus. Kemudian guru sebagai fasilitator menjelaskan konsep yang sulit, memberikan contoh tambahan, dan membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi.

Ketiga: Peran Guru Sebagai Model dan Teladan Peran guru sebagai model dan teladan telah terbukti efektif di sekolah. Mereka memberikan contoh konkret bagi peserta didik dalam penerapan etika dan moral melalui tindakan sehari-hari, interaksi dengan siswa, serta sikap dan perilaku yang mencerminkan integritas, kejujuran, dan empati. Sebagai contoh, guru menginisiasi program "Hari Bersih Sekolah" di mana setiap minggu ada lainnya. Dalam program ini, siswa terlibat aktif dalam kegiatan kebersihan dan mengembangkan kebiasaan menjaga kebersihan lingkungan. Guru tidak hanya memberikan instruksi tetapi juga turut serta dalam kegiatan bersih-bersih tersebut, menunjukkan bahwa mereka adalah teladan yang baik bagi peserta didik. Namun demikian, meskipun guru telah berperan sebagai teladan yang baik, perilaku negatif siswa seperti tidak memperlakukan teman dengan baik, berbohong, atau memalak uang teman masih dapat terjadi karena berbagai faktor. Hal ini tidak sepenuhnya merupakan kesalahan guru. Beberapa faktor penyebabnya meliputi pengaruh teman sebaya, media dan lingkungan sosial, faktor psikologis, serta keterbatasan waktu dan tekanan dalam kurikulum.

Keempat: Peran Guru Sebagai Motivator Berdasarkan wawancara dan observasi, peran guru sebagai motivator di sekolah terbukti efektif dalam membimbing dan menginspirasi peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar yang menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga aktif memberikan dorongan dan motivasi kepada siswa untuk mencapai potensi maksimal mereka. Dalam konteks pembelajaran, guru secara konsisten menerapkan strategi motivasi seperti menjaga semangat belajar, mengembangkan kepercayaan diri, menetapkan tujuan yang jelas, membantu siswa mengatasi rintangan, dan mengapresiasi usaha keras siswa. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, tetapi juga membantu mereka mengembangkan sikap mental yang positif dan motivasi intrinsik dalam belajar. satu hari khusus untuk membersihkan lingkungan sekolah, seperti halaman, taman, dan area umum. Melalui pendekatan ini, guru tidak hanya mendukung pencapaian akademis siswa tetapi juga membentuk karakter yang kuat dan kesiapan dalam menghadapi tantangan kehidupan. Dengan demikian, peran guru sebagai motivator bukan hanya sekedar konsep, tetapi telah terbukti memberikan dampak yang positif dalam perkembangan peserta didik di sekolah.

Kelima: Peran Guru Sebagai Pembimbing dan Evaluator Peran guru sebagai pembimbing dan evaluator telah terintegrasi secara efektif dalam konteks pembelajaran di sekolah. Selain sebagai pengajar yang menyampaikan materi pelajaran, guru juga memainkan peran kunci dalam menangani pelanggaran etika dan moral siswa. Ketika ada peserta didik yang melakukan kesalahan seperti memalak temannya, guru tidak hanya memberikan pengertian mendalam, tetapi juga menyediakan bimbingan pribadi, menetapkan batasan yang jelas, menjelaskan konsekuensi dari perilaku yang melanggar, serta mendorong siswa untuk merenungkan tindakannya. Guru juga memberikan dukungan berkelanjutan untuk membantu siswa memperbaiki perilaku mereka. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai sekolah, tetapi juga membentuk perilaku yang sesuai dengan norma etika dan moral di lingkungan pendidikan. Dalam proses pembelajaran, guru mempunyai peran besar dalam meningkatkan nilai etika dan moral peserta didik. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru memiliki peran yang cukup penting untuk membuat ilmu-ilmu yang diajarkan dapat diterima oleh peserta didik yang ada. Tak hanya berperan untuk mengajarkan ilmu-ilmu pembelajaran berlangsung baik itu di dalam maupun diluar kelas. Guru bisa memberikan contoh dalam berbagai hal yang berkaitan dengan moral beserta alasannya, yaitu dengan cara menunjukkan cara mereka beretika dalam bertindak terutama dalam lingkungan sekolah.

Tujuan utama dari pendidikan moral adalah membentuk individu yang otonom, yaitu individu yang mampu memahami nilai-nilai moral dan memiliki komitmen kuat untuk bertindak secara konsisten sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Pendidikan moral bukan hanya menekankan pada aspek kognitif semata, tetapi mencakup beberapa komponen penting yang saling terkait. Komponen tersebut meliputi pengetahuan tentang moralitas, kemampuan penalaran moral yang logis, perasaan empati terhadap orang lain, dan kecenderungan untuk mengutamakan kepentingan bersama. Dengan kata lain, pendidikan moral tidak hanya mengajarkan tentang apa yang benar dan salah, tetapi juga melatih sensitivitas emosional serta dorongan untuk bertindak secara etis.

Selain itu, pendidikan moral juga mencakup dimensi yang lebih luas, seperti pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan dalam mengatasi konflik secara damai, serta perilaku yang mencerminkan kejujuran, kasih sayang, dan kebaikan. Individu yang memiliki kesadaran dan konsistensi dalam menjalankan nilai-nilai tersebut dapat dikatakan sebagai pribadi yang bermoral. Sebaliknya, apabila seseorang menunjukkan perilaku yang bertentangan dengan norma dan kaidah moral yang berlaku dalam masyarakat, maka ia dapat dinilai sebagai pribadi yang secara moral buruk atau bahkan amoral. Oleh karena itu, pendidikan moral memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian anak sejak dini agar tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab secara etika dan sosial.

Dalam konteks pendidikan dasar, etika menjadi bagian penting yang harus ditanamkan sejak dini sebagai fondasi pembentukan karakter. Guru memiliki peran strategis dalam membantu siswa memahami diri mereka sendiri serta membangun hubungan sosial yang dilandasi sikap sopan santun, budi pekerti luhur, dan tanggung jawab sosial. Sopan santun dalam konteks ini dapat disamakan dengan makna etika, yaitu tata krama dan aturan dalam pergaulan antar manusia. Etika, sebagaimana dikemukakan oleh Abdul Muhammad Nur Hafizh, adalah seperangkat norma yang mengatur tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Mufid memperkuat hal ini dengan menyatakan bahwa etika mencakup tiga aspek utama, yaitu ilmu tentang apa yang baik dan kewajiban moral, kumpulan nilai yang berkaitan dengan akhlak, serta pandangan benar dan salah yang dianut oleh kelompok masyarakat tertentu.

Etika siswa dalam pembelajaran sehari-hari dapat dilihat dari berbagai hubungan sosial, antara lain etika siswa terhadap guru, terhadap sesama siswa, terhadap orang tua, dan terhadap proses belajar itu sendiri. Dalam hubungan siswa dengan guru, penting bagi siswa untuk menunjukkan rasa hormat, karena guru berperan sebagai orang tua kedua yang mendidik dan membentuk kepribadian mereka di sekolah. Etika siswa terhadap sesama siswa mencerminkan penghargaan terhadap martabat manusia lain, di mana siswa diajarkan untuk saling menghargai, membantu, dan menjaga sopan santun dalam pergaulan. Sementara itu, etika siswa terhadap orang tua diwarnai dengan norma-norma sosial dan budaya yang mengajarkan penghormatan, kepatuhan, serta sikap santun dalam komunikasi dan tindakan. Etika dalam belajar juga tak kalah penting, di mana siswa harus menunjukkan kesungguhan, kejujuran dalam mengerjakan tugas, serta kesediaan menerima hasil belajar secara objektif sebagai bagian dari proses pengembangan diri.

Peran guru dalam menanamkan etika sangatlah kompleks. Guru tidak hanya berperan sebagai perencana pembelajaran, tetapi juga sebagai pelaksana nilai dan panutan dalam sikap. Usman menyatakan bahwa guru adalah teladan perilaku yang harus dicontoh oleh siswa. Dalam hal ini, guru harus menunjukkan keteladanan melalui sikap, perkataan, dan tindakan yang baik

agar siswa memiliki rujukan perilaku yang positif. Selain itu, guru juga dapat membiasakan anak untuk berdoa sebagai bentuk pembentukan kesadaran spiritual dan moral. Keteladanan dalam perilaku sehari-hari merupakan salah satu metode paling efektif dalam pengajaran nilai etika karena anak-anak cenderung meniru sikap orang dewasa yang mereka hormati.

Lebih lanjut, perilaku etis siswa dipengaruhi oleh tiga lingkungan utama, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama anak belajar etika. Sikap, ucapan, dan perilaku orang tua menjadi contoh awal yang akan ditiru anak. Keteladanan orang tua dalam berperilaku sopan, membiasakan berdoa, dan menghargai orang lain sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Selanjutnya, sekolah berfungsi sebagai penguat nilai-nilai tersebut. Interaksi siswa dengan guru dan teman-teman sebaya membentuk pengalaman sosial yang konkret, di mana etika dipraktikkan secara langsung. Keteladanan guru dalam ucapan dan tindakan memberikan dampak yang besar dalam membentuk perilaku siswa, bahkan terkadang melebihi pengaruh orang tua. Sementara itu, masyarakat berperan sebagai arena eksternal yang turut memengaruhi pembentukan karakter. Lingkungan sosial yang harmonis dan penuh keteladanan akan mendorong anak untuk tumbuh dengan nilai moral yang kuat, sebaliknya lingkungan yang keras dan individualistik cenderung membentuk pribadi yang egois dan tidak peka terhadap orang lain.

Dari keseluruhan pembahasan ini, dapat disimpulkan bahwa etika merupakan aspek penting dalam pendidikan dasar yang harus ditanamkan secara berkelanjutan. Peran guru sebagai agen moral sangat krusial dalam proses ini, namun keberhasilannya akan lebih optimal jika didukung oleh lingkungan keluarga dan masyarakat yang sejalan dalam memberikan keteladanan, arahan, serta penguatan nilai-nilai moral dan sosial kepada anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam mengembangkan etika dan moral anak di sekolah dasar sangatlah penting dan strategis. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pendidik dan pengajar, tetapi juga sebagai teladan, pembimbing, fasilitator, motivator, dan evaluator dalam membentuk karakter peserta didik. Guru berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai moral melalui pendekatan yang terpadu, baik melalui pembelajaran langsung seperti diskusi dan kegiatan kolaboratif, maupun melalui keteladanan sikap dan perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah. Misalnya, keterlibatan guru dalam kegiatan sosial seperti “Hari Bersih Sekolah” tidak hanya menciptakan lingkungan yang bersih, tetapi juga menanamkan nilai tanggung jawab, gotong royong, dan kepedulian sosial.

Selain itu, guru mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan etis, di mana siswa merasa dihargai dan diarahkan untuk memahami serta mengamalkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan empati. Dalam perannya sebagai pembimbing dan evaluator, guru juga tidak hanya memberi sanksi atas pelanggaran, tetapi memberikan bimbingan yang bersifat reflektif dan edukatif agar siswa dapat memperbaiki sikap mereka. Pendidikan moral yang dilakukan guru mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang bersama-sama membentuk pribadi siswa yang bermoral, beretika, dan mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Namun demikian, penguatan nilai etika dan moral pada siswa tidak sepenuhnya menjadi tanggung jawab guru. Lingkungan keluarga dan masyarakat juga menjadi faktor penentu dalam keberhasilan pendidikan karakter. Keteladanan orang tua, norma yang hidup dalam masyarakat, serta pergaulan teman sebaya berpengaruh besar dalam memperkuat atau bahkan melemahkan nilai-nilai yang telah ditanamkan di sekolah.

Kesimpulan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya. Penelitian Aini et al. (2024) menegaskan bahwa peran guru sangat efektif dalam menanamkan nilai moral melalui pendekatan keteladanan dan pembiasaan yang dilakukan dalam proses belajar mengajar. Demikian pula, Wulandari et al. (2021) menunjukkan bahwa konsistensi perilaku dan komunikasi positif guru menjadikan mereka sebagai figur penting dalam membentuk norma serta perilaku etis siswa. Oleh karena itu, sinergi antara peran guru, peran orang tua, serta dukungan lingkungan sosial menjadi kunci keberhasilan dalam mengembangkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga unggul secara moral dan etika.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, F., Ramadan, Z. H., & Riau, U. I. (2024). *Peran Guru Dalam Mengembangkan Nilai Etika Dan Moral Peserta Didik Sekolah Dasar Else (Elementary School Education*. 8(2), 331–339. <https://doi.org/https://doi.org/10.30651/else.v8i2.23220>
- Aisyah, F. N., Syifah, D. N., Sasra, A. I., Munia, I. A., Chairun, I. A., Bhayangkara, U., & Raya, J. (2023). Peran Guru Profesional Dalam Membentuk Karakter. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 03(01), 44–52. <https://doi.org/https://doi.org/10.31980/caxra.v3i1.872>
- Alkhasanah, N., Studi, P., Pendidikan, M., & Surakarta, U. M. (2023). Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Sd. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(2), 355–365. <https://doi.org/https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i2.1271>
- Anjura, D., Ananda, P., Syauqi, F., Bilhard, R., & Salsabila, G. (2025). *Peran Guru Sekolah Dasar dalam Pembinaan Nilai Moral dan Karakter : Prespektif Psikologi , Sosiologi , dan Antropologi*. 4(1), 2962–2965. <https://doi.org/10.57235/aurelia.v4i1.3323>
- Anshori, Y. Z. (2020). Penguatan Karakter Disiplin Siswa Melalui Peranan Guru Di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3(1), 928–933. <https://doi.org/10.31949/jee.v3i1.2121>
- Borg, C. (2024). *Qualitative Naturalistic Research In brief. December*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11526430>
- C, M., S, N., & Murni, I. (2021). Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan moral peserta didik sekolah dasar di era revolusi industri 4.0. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 6(1), 49. <https://doi.org/10.29210/02928jpgi0005>
- Fadil, K. (2023). Peran Guru Dalam Penanaman Sikap Anti Bullying Verbal Dalam Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 123–133. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i1.411>
- Fadilla, D. D., Yasmin, E. A., Inar, I., Amaniah, I. N., & ... (2022). Peran Guru SD Dalam Membangun Etika Peserta Didik Di Sekolah Dasar Berdasarkan Pancasila. *Jurnal ...*, 6(1), 2043–2054.
- Hariandi, A., & Irawan, Y. (2016). Peran Guru dalam Penanaman Nilai Karakter Religius di Lingkungan Sekolah pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 1(1), 176–189. <https://doi.org/10.22437/gentala.v1i1.7097>
- Paedagoria, S. N., Muhdar, S., Rahman, N., Guru, P., Dasar, S., & Mataram, U. M. (2024). *Peran Guru Membimbing Siswa Sekolah Dasar dalam Pembentukan Etika dan Moral Guna Mencegah Terjadinya Kekerasan Bullying*. 4, 108–117.
- Pratama, P. S., Mawardini, A., & Rahayu, R. (2023). Peran Guru Sebagai Role Model dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa di Sekolah Dasar. *Karimah Tauhid*, 2(5), 2013–2027. <https://doi.org/https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v2i5.9046>
- Putri, E., & Husmidar, D. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Basic Education Research*, 2(1), 24–28. <https://doi.org/10.37251/jber.v2i1.132>
- Saputri, R. E., Maula, N., Adawiyah, P., & Putri, R. A. (2024). Peran Guru terhadap

Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 1–11.
<https://doi.org/https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i1.910>

Wulandari, A. D., Suargana, L., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Upaya Guru untuk Mengembangkan Kecerdasan Moral pada Anak Sekolah Dasar melalui Pembelajaran Pkn. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5462–5471.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1638>